

# ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

**Muhammad Harfin Zuhdi**

(Fakultas Syariah IAIN Mataram Email: harfin72@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sementara, pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri seseorang, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi seseorang supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.*

*Konsep pendidikan dalam Islam adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup sebagai hamba Allah ('abdullah) yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah (khalifatullah) di bumi. Secara substansial, Islam telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.*

*Secara psikologis dan sosial kultural, grand design pengembangan pendidikan karakter adalah upaya pembentukan karakter dalam diri individu sebagai fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development)*

**Keywords:** karakter, nilai moral, kognitif, afektif, dan psikomotorik

## A. Pendahuluan

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini – diakui atau tidak—memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Islam keindonesiaan sebagai bagian dari Islam di Indonesia memiliki wajah tersendiri. Ia lebih merupakan interpretasi terhadap masyarakat (muslim) secara sosio-antropologis. Bukan domain aturan absolut teologis atau instrumen legal-formal yang bernama *fiqh*. Konstruksi muslim Indonesia sudah majemuk dari awalnya ketika Islam sebagai agama *vis a vis* masyarakat lokal yang telah ada sebelum Islam masuk. Tentulah agama yang menjadi *rahmatan lil'alamiin* ini tetap dengan cita-cita transendennya yang mulia sebagai penyebar kasih sayang dan rahmat bagi semua.

Berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa, maka pendidikan adalah kata kuncinya sebagai media bagi terwujudnya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (*ruhaniah* dan *jasadiyah*) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Pendidikan berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-

milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah (khalifatullah) di bumi.

Secara substansial, Islam telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsepsi dasar manusia, yakni fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu, hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwâh*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwâh* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan, metode pembelajaran, *goal*, *output* dan *outcome* pembelajarannya dapat dicermati dalam gambar di bawah ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 9

## B. Pembahasan

### Menata Karakter Building

Secara individual, kepribadian seseorang terbangun oleh temperamen dan karakter yang dimilikinya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk diubah dan bersifat netral terhadap penilaian baik dan buruk. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.<sup>2</sup> Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat diubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justeru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang seseorang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya.

Secara etimologis, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>3</sup>

Dilihat dari aspek pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dengan demikian, akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut

---

<sup>2</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: International Islamic Thought, 2004), hal. 24

<sup>3</sup> N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: Balaji Offset, 2000), Edisi I hal. 175

akhlak kalau terpenuhi syarat-syarat yang antara lain: *pertama*, Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu tidak dilakukan berulang-ulang maka itu tidak dapat disebut Akhlak; dan *kedua*, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dulu sehingga ia merupakan benar-benar merupakan kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa, atau setelah dipikirkan atau dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan ini, karakter manusia akan sangat menentukan arah kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal. Karakter yang baik akan melahirkan sebuah tatanan peradaban yang baik pula, sebaliknya kebobrokan karakter akan melahirkan generasi yang tidak hanya bobrok, namun juga membobrokan. Oleh karena itu harus ada pembentukan karakter (*karakter building*) agar arah kehidupan peradaban ke depan sudah dapat ditentukan sejak saat ini.<sup>5</sup>

Selanjutnya faktor yang menjadi unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.<sup>6</sup> Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), Jilid :I, h. 10

<sup>5</sup> [http:// kurdi.muhammad.blogspot.com/](http://kurdi.muhammad.blogspot.com/)

<sup>6</sup> Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal.17

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.<sup>7</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan konteks karakter sebuah bangsa, maka yang menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilannya adalah sejauhmana keberhasilan bangsa tersebut memajukan pendidikan nasional, yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan diartikan sebagai pembiasaan, pembelajaran, peneladanan, bukan sekedar penyekolahan (*schooling*).<sup>8</sup> Sebagai sebuah konvensi, peradaban mana pun meniscayakan pembangunan karakter nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional secara umum dan pembangunan bidang pendidikan pada khususnya.

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter nasional. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan bangsa yang gejalanya mulai nampak perlahan-lahan semenjak beberapa dekade terakhir. Jika tidak segera diatasi persoalan ini dapat mengancam eksistensi dan keamanan bangsa Indonesia. Beberapa permasalahan akut yang sedang dihadapi bangsa Indonesia antara lain, lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang (*fighting spirit*) generasi muda, tingginya tingkat korupsi dan krisis identitas. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini bermacam-macam, misalnya ancaman disintegrasi, lemahnya daya saing Indonesia di tingkat internasional, terpuruknya image Indonesia di mata dunia.

Berbagai persoalan yang menyelimuti bangsa ini menimbulkan pertanyaan: bagaimanakah pendidikan di

---

<sup>7</sup> Joseph Murphy, *Rabasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, Spektrum, 2002), hal. 6.

<sup>8</sup> <http://baiq-wardhani.blogspot.com/2009/02/normal-0>

Indonesia diselenggarakan sehingga menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang secara umum belum siap bersaing di era liberalisasi? Peran pendidikan di Indonesia hanya parsial dengan penekanan pada pengembangan aspek kognitif ansich, sehingga hasil pendidikan tidak memiliki korelasi dengan sikap maupun perilaku peserta didik. Pendidikan dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan karakter bangsa sesuai dengan *core values*.

Pertanyaan mendasar yang dikemukakan dalam konteks ini adalah: bagaimanakah peran pendidikan dalam membentuk karakter nasional yang dapat dijadikan *soft power* sebagai modal untuk menghadapi persaingan di era globalisasi? Argumen yang dicoba dikemukakan di sini adalah, pendidikan merupakan elemen dasar yang harus dibangun, diperkuat dan diutamakan jika bangsa Indonesia ingin menuju ke arah tersebut. Pencapaian *survival of the fittest* dalam era globalisasi dapat dicapai dengan menampilkan *soft power* sebagai modalitas.

### **Pendidikan dan Karakter Nasional**

Bagaimanakah karakter nasional itu dan seperti apakah karakter nasional bangsa Indonesia? Karakter nasional adalah salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata (*intangible*) suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, karakter nasional harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter nasional menentukan ketahanan nasional bangsa yang bersangkutan.

Secara definitif karakter nasional adalah kualitas psikologis yang dimiliki secara kolektif oleh sekelompok masyarakat. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan nilai-nilai inti (*core values*), yaitu dapat dipercaya/amanah (*trustworthiness*), hormat (*respect*), tanggungjawab (*responsibility*),

kejujuran (*fairness*), kasih sayang (*caring*), dan kewarganegaraan (*citizenship*).<sup>9</sup>

Pertanyaan lanjutannya adalah, pendidikan seperti apa yang dikembangkan agar anak didik memiliki karakter bangsa yang membentuk elemen-elemen dalam *core values*? Apakah masalah yang dihadapi oleh otoritas pelaksana pendidikan di Indonesia?

Berdasarkan data dan fakta serta analisis para pakar pendidikan, paling tidak terdapat empat faktor utama yang memerlukan perhatian dalam konteks pendidikan nasional, yaitu: faktor kurikulum, faktor dana, faktor kesiapan tenaga pendidik dan faktor lingkungan sekitar dan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Keempat faktor ini terkait satu sama lain untuk dapat menghasilkan SDM dengan karakter nasional yang mampu bersaing di era global.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warrahmah*). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika,

---

<sup>9</sup> [oregonstate.edu/instruct/anth370/gloss.html](http://oregonstate.edu/instruct/anth370/gloss.html)

<sup>10</sup> <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala>

budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*disconaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Tahapan selanjutnya adalah menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character base education*) dengan mengintegrasikan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu, pendidikan di masyarakat juga memiliki signifikansi yang kuat, karena lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraisy Shihab,<sup>11</sup> situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Apabila dicermati bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, kesadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Prof. HA. Mukti Ali, Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan "tuntunan" bukan "tontonan". Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan "among" yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. KH. Ahmad Dahlan berusaha "mengadaptasi"

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 321

pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Namun mengapa dunia pendidikan kita yang masih berkuat dengan problem internalnya, seperti penyakit dikotomi, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok dan selamanya.

Di samping itu, pendidikan karakter bangsa yang didasarkan atas nilai-nilai religius saat ini sangat penting. Berbagai studi tentang pengajaran agama yang efektif sangat diperlukan untuk mengembalikan semangat juang asli bangsa ini kepada semangat pengabdian kepada Tuhan, bukan mengabdikan kepada materi. Itulah sebabnya, mempelajari agama dan nilai-nilai moral menjadi relevan. Bangsa ini perlu disemangati untuk kembali meraih karakternya sebagai bangsa yang religius, adil, dan makmur.

Dalam konteks ini, ajaran agama sebagai nilai-nilai normatif memiliki peran besar dalam proses pembentukan karakter seseorang. Apabila ajaran agama diajarkan secara benar, maka terdapat korelasi positif antara agama dan pembentukan karakter yang baik. Namun yang sering menjadi persoalan adalah sering terjadi kesenjangan antara orang yang pengetahuan agamanya baik (secara kognitif) dengan perilakunya sehari-hari.

Peran agama dalam proses membentuk karakter bangsa, adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan bangsa tersebut sehari-hari. Kepemimpinan moral

---

<sup>12</sup> <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/art>

jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan kepemimpinan tradisional. Sebab, jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, seseorang itu akan melakukan yang terbaik, baik ada yang mengawasi atau tidak. Sebab, yang mengawasi adalah moral itu sendiri yang dalam dirinya menjadi pemimpin.

Seseorang yang menjadikan moral agama sebagai pemimpin, maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap perilakunya. Mereka tidak perlu pengawasan secara fisik, melainkan dalam setiap dirinya sudah ada "pengawas". Dalam ajaran Islam, "para pengawas" itu disebut dengan malaikat pencatat amal yang diyakini senantiasa mencatat perbuatan setiap manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (١٨)

Artinya: *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."*(Q.S. Qaff [50]: 18)

Dengan kepemimpinan moral seperti itu, setiap orang yang beragama dengan sendirinya akan berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Berdasarkan elaborasi ini dapat dirumuskan bahwa, jika suatu bangsa menjadikan agama sebagai sumber moral, maka jalan hidup bangsa tersebut akan lurus. Bahkan dalam Islam, suatu bangsa yang beriman dan bertakwa, maka Allah SWT akan menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ وَلَوْ نَظَرْنَا إِلَىٰ أَهْلِ الْقُرَىٰ لَنَرَيْنَهُمْ كَانُوا كَذِبًا ۗ فَآخِذْنَا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ (٩٦)

Artinya: *"Jika lau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari*

*langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. Al-A'raf [7]: 96)*

Namun sayangnya, agama belum menjadi inspirasi moral di negeri ini. Bahkan, moral secara umum belum menjadi pemimpin bagi sebagian besar anak bangsa termasuk para pemimpin. Itulah sebabnya, kolusi, korupsi, dan nepotisme tetap merajalela. Mereka tidak memiliki kendali secara intrinsik yang mampu menolak saat akan mengambil uang rakyat demi kepentingan diri sendiri dan kelompok.

Pembentukan moral bangsa yang dilandasi kepercayaan keagamaan sebagaimana predikat yang melekat pada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, perlu kembali digaungkan. Semangat pendiri bangsa (*founding father*) Soekarno-Hatta untuk membangun karakter bangsa (*nation character building*) saat ini justru sangat relevan untuk menyelamatkan negeri ini dari malapetaka degradasi moral dan tergerusnya nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam lintasan sejarah bangsa, Soekarno pada pidatonya tanggal 1 Juni 1945 mengusulkan satu substansial dasar negara dengan 3 versi, yaitu: Pancasila, Trisila dan Ekasila (Penetapan Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi - Ir Soekarno). Pancasila terdiri dari ketuhanan (religiositas), kemanusiaan (humanitas), persatuan (nasionalitas), kerakyatan (soverenitas), dan keadilan sosial (sosialitas).

Seandainya hanya satu prinsip yang diminta, Soekarno mengatakan harus digali dari tujuan membangun Indonesia, yaitu “semua untuk semua.” Harus dicatat bahwa Indonesia didirikan bukan hanya untuk orang Jawa saja atau untuk umat muslim saja, tapi Indonesia buat Indonesia. Kata yang diusulkan adalah kata Indonesia asli: gotong royong.<sup>13</sup>

Oleh karenanya, agar bangsa Indonesia dapat sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan internasional atau

---

<sup>13</sup> MM Darmawan, *Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia*, (Jakarta: 2005). -

tidak larut dalam arus globalisasi, maka bangsa Indonesia harus kembali pada jati dirinya, menjadi Pancasila sebagai landasan dan bintang petunjuk arah *nation and character building* Indonesia.

Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono dalam beberapa kesempatan menyatakan bahwa, bangsa Indonesia membutuhkan pembentukan karakter dan watak yang bertumpu pada empat karakter, yaitu: *pertama*, karakter bangsa yang bermoral (religius). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktek. *Kedua*, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter berbudaya dan berprilaku manusiakan. *Ketiga*, karakter bangsa yang bersatu. Di dalamnya termasuk menegakkan toleransi, tidak mungkin kita bersatu tanpa adanya toleransi, harmonis dan bersaudara; *keempat*, Karakter bangsa yang berdaya. Dalam arti luas, berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan (*knowledgeable*), trampil (*skillful*), berdaya saing (*competitive*) secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati dan pikiran, yakni *state of mind*; dan *kelima*, karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi amat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodoh, mau enaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa. Karakter partisipasi ini ditandai dengan penuh peduli, rasa dan sikap tanggung jawab yang tinggi, serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

### **Agama dan Budi Pekerti**

Dalam perjalanan membangun karakter bangsa, agama dan budi pekerti tersebut harus bergandengan berjalan bersama-sama membangun karakter anak bangsa, satu sama lain saling mengisi. Agama tidak mengajarkan secara khusus bagaimana

---

<sup>14</sup><http://tamansiswa.org/magazine/pijar/tamansiswa-untuk-nation-and-character-building.html>

seseorang memberikan barang secara sopan kepada orang lain, bagaimana berjalan di tempat umum supaya tidak saling bertabrakan, dan sebagainya mengenai hubungan antara sesama sesuai dengan adat kebiasaan dan sopan santun setempat.

Agama mengajarkan ketentuan-ketentuan sesuai dengan ajaran agamanya yang berlaku secara umum di mana pun dan kapan pun agama diajarkan sehingga orang menjadi berakhlak mulia. Agama dan budi pekerti seharusnya tidak saling menafikkan. Orang yang berakhlak mulia atau berbudi luhur sebagai hasil pencerahan dari agamanya, akhlak mulia atau budi luhurnya harus diwujudkan melalui “pekerti”, dan bagaimana mewujudkan “pekerti” yang berbudi luhur atau berakhlak mulia itu dituntun oleh “ajaran budi pekerti.”.

Budi pekerti menanamkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua agama, seperti nilai kejujuran, adil, bertanggungjawab, hormat kepada sesama dan sebagainya, yang menjadi perekat hubungan dengan sesamanya tanpa membedakan agama, suku, golongan, politik, warna kulit, gender, dan yang berlaku sepanjang masa. Namun sayang, “pelajaran budi pekerti” dalam perjalanan sejarah bangsa secara “tidak adil” tersingkirkan oleh pemikiran yang menafikkan. Ujung-ujungnya keadaan kehidupan kita dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi terpuruk seperti sekarang ini. Para pimpinan masyarakat dan pemerintahan banyak yang terlibat pada berbagai masalah yang tidak terpuji. Para pimpinan tersebut hanya pandai “memberi contoh dan tauladan” dalam kata, tetapi tidak mampu “menjadi contoh atau tauladan” dalam kata dan perbuatan.

Akhlak mulia atau budi luhur tanpa ditopang oleh pekerti yang membantu untuk mewujudkan dalam kata dan perbuatan hanyalah akan melahirkan manusia-manusia yang hipokrit. Sebaliknya, akhlak mulia yang diwujudkan melalui pekerti yang berbudi akan melahirkan manusia-manusia yang sadar akan spiritualitas hidupnya, yaitu menyadari dirinya

sebagai umat beriman apa pun agamanya, dan mengaktualisasikan kesadarannya itu dalam sikap, tutur kata, tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan dengan sesamanya dan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi yang diembannya di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Mendidik karakter atau watak bangsa harus diawali sejak lahir. Orangtualah yang awal mula harus mendidik anak-anaknya. Pendidikan watak berlangsung sepanjang umur. Mereka yang berlebih dalam berbagai hal harus mampu melaksanakan pendidikan watak kepada yang kurang berlebih, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berlebih dalam berbagai hal di sini dimaksudkan misalnya berlebih dalam umur atau senioritas, jabatan, kepangkatan, kepandaian, kecakapan, kekayaan, kekuatan, keadaban, dan sebagainya. Diharapkan mereka yang berlebih tidak hanya pandai “memberi contoh tauladan” saja, melainkan harus mampu “menjadi contoh dan tauladan”.

Muatan pendidikan karakter atau budi pekerti seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pilihan nilai yang diyakininya. Nilai yang diyakininya berbeda dengan etika. Etika memberikan prinsip-prinsip yang menentukan perbuatan sebagai benar, baik dan layak.

Prinsip-prinsip tersebut dijadikan alat untuk rnempertimbangkan dan memutuskan di antara pilihan berbagai kemungkinan tindakan atau perbuatan. Etika berurusan dengan bagaimana orang yang bermoral harus berbuat atau bertindak. Sedangkan nilai merupakan putusan dari dalam hati seseorang yang menentukan bagaimana seseorang benar-benar bertindak atau berbuat. Nilai berkaitan dengan etika apabila bersangkutan dengan sesuatu yang diyakini benar atau salah. Sesuatu yang diyakini benar atau salah dapat didasarkan pada kepercayaan agama, budaya, latar belakang keluarga, pengalaman pribadi, nilai-nilai organisasi, norma profesi dan kebiasaan politik. Nilai-nilai tersebut bukan merupakan dasar terbaik untuk melakukan tindakan. Hal itu bukan karena nilai-nilai tersebut tidak penting,

melainkan karena nilai-nilai tersebut tidak berlaku secara universal. Apabila nilai-nilai tersebut dipaksakan untuk diberlakukan kepada setiap orang, maka akan terjadi “imperialisme moral”, pemaksaan sesuatu nilai yang bersifat khusus terbatas kepada orang lain yang tidaksefahaman.

Lain halnya dengan nilai-nilai yang bersifat universal, seperti ‘sifat layak dipercaya, rasa hormat, bertanggungjawab, adil, perhatian, dan kewarganegaraan’ dapat berlaku umum sepanjang waktu dan diterima oleh setiap orang tanpa membedakan suku, golongan, warna kulit, agama, gender, dan sebangsanya. Termasuk dalam nilai patut dipercaya adalah nilai kejujuran, integritas, kepercayaan, dan nilai kesetiaan.

Berdasarkan bangunan argumentasi ini, maka moralitas mengandung tiga unsur. *Pertama*, disiplin yang dibentuk oleh konsistensi atau keteraturan tingkah laku dan wewenang (kekuatan yang memaksa anggota masyarakat untuk bertindak dengan cara-cara tertentu). *Kedua*, keterikatan terhadap kelompok atau masyarakat. *Ketiga*, otonomi; setiap individu berhak melakukan pilihan hidupnya, tetapi ia harus berani menghadapi resikonya, termasuk sanksi sosial jika melakukan pelanggaran atas norma-norma yang ada.<sup>15</sup>

Nilai-nilai sopan santun, martabat, mandiri atau otonom, toleransi dan nilai dapat menerima tercakup dalam nilai rasa hormat. Nilai bertanggungjawab termasuk nilai dapat mempertanggungjawabkan, mengejar keunggulan, dan nilai pengendalian diri. Penanaman nilai-nilai yang bersifat universal tersebut merupakan kewajiban para pendidik pada umumnya. Nilai-nilai yang bersifat universal tersebut pada dasarnya merupakan muatan dasar dari pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti.

Nilai-nilai universal tersebut merupakan unsur utama dari karakter. Orang yang berkarakter adalah orang yang bertanggungjawab, jujur, adil, setia pada tugas dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> [http:// kurdi.muhammad.blogspot.com/](http://kurdi.muhammad.blogspot.com/)

Nilai-nilai universal tersebut merupakan faktor yang menentukan karakter seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, `aql dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian, disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya; proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan realitas hidup. Dalam perspektif ini, maka keyakinan agama yang ia terima dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang.<sup>16</sup>

Sudah barang tentu kualitas kepribadian muslim setiap orang berbeda-beda. Kualitas kepribadian muslim juga tidak mesti konstan, terkadang kuat, utuh dan prima, tetapi di kala yang lain bisa saja terdistorsi oleh pengaruh di luar keyakinan agamanya.. Dalam keadaan tertentu motivasi agama merupakan kekuatan yang sangat besar dalam menggerakkan perilaku, sama halnya juga dalam keadaan tertentu, motivasi biologis, seperti lapar sangat besar pengaruhnya dalam tingkah laku manusia.

Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai

---

<sup>16</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: The International Islamic Thought), hal. 27

ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.

Pembentukan kepribadian dapat dilakukan setelah melalui beberapa proses, yaitu:

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan ke luar dalam bentuk rumusan visinya
3. Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas
4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap
5. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian

Berkaitan dengan citra diri muslim, salah satu aspek penting adalah memahami bagaimana metode, proses, dan tindakan-tindakan terencana untuk mengembangkan kualitas pribadi mendekati citra diri muslim yang ideal. Untuk itu dapat dimanfaatkan prinsip-prinsip pelatihan tentang pemahaman dan pengembangan pribadi.

Program ini pada dasarnya berupa rangkaian kegiatan untuk lebih menyadari keunggulan dan kelemahan pribadi, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Misalnya kemampuan, keterampilan, sikap, sifat, dambaan, lingkungan sekitar-, untuk kemudian menumbuh-kembangkan hal-hal yang positif serta mengurangi dan menghambat hal-hal yang negatif.

Latihan pemahaman dan pengembangan pribadi dapat dilakukan secara sendirian dengan memfungsikan perenungan diri tanpa melibatkan orang lain (*solo training*), dan dapat dengan kelompok dengan memanfaatkan umpan balik dan dukungan orang-orang lain semua anggota kelompok (*group training*).

Ada bermacam-macam metode pemahaman dan pengembangan pribadi, antara lain adalah:

1. Pembiasaan, yakni melakukan perbuatan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama., sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam istilah psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan dan kebisaan, akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi yang terperangai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneladanan, mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat, dan prilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya menjadi suatu sikap, sifat, dan prilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu *peniruan (imitation)* dan *identifikasi (self identification)*. Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti prilaku dan penampilan orang yang dikagumi, sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi. Yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.
3. Pemahaman, penghayatan, dan penerapan, secara sadar berusaha untuk mempelajari dan memahami secara benar nilai-nilai, asas-asas, dan prilaku yang dianggap baik dan bermakna. Kemudian berusaha meneladani, menjiwai, dan mencoba untuk menarapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ibadah, ibadah khusus seperti shalat, puasa, dzikir, dan ibadah dalam arti umum, yakni berbuat kebaikan dengan niat semata-mata karena Allah, secara sadar ataupun tidak sadar, akan mengembangkan kualitas-kualitas terpuji pada mereka yang melaksanakannya.

Seorang muslim yang melakukan *istiqomah*, maka ia telah melakukan sebuah usaha yang berkaitan dengan pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang

diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Prinsip ini sesuai dengan prinsip mengubah nasib yang terungkap dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. 13. Ar-Ra'd: 11).

Salah satu kegiatan pribadi adalah pelatihan 'menemukan makna hidup' yang kiranya dapat dimodifikasi untuk merancang program pelatihan 'menuju kepribadian muslim. Pelatihan menemukan makna hidup ini didasari oleh prinsip-prinsip panca sadar yakni: 1) Sadar akan citra diri yang diidam-idamkan; 2) Sadar akan kelemahan dan keunggulan diri sendiri; 3) Sadar akan unsure-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar; 4) Sadar akan pendekatan dan metode penghambatan pribadi; dan 5) Sadar akan tokoh idaman dan panutan akan suri tauladan.<sup>17</sup>

### C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan elaborasi di atas, maka secara konseptual Islam menawarkan sebuah ajaran pembentukan karakter manusia pada khususnya dan karakter bangsa pada umumnya. Islam memandang, karakter manusia perlu dikontrol dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Syariat Islam dipandang efektif karena mampu menghadirkan sebuah tatanan yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqomah dan Konsep Diri Muslim*, (Majalah Info Ulama, edisi Oktober 2007)

kompleks dan konsisten dalam melakukan perbaikan karakter bangsa.

Dengan demikian, kata kunci untuk pembentukan karakter bangsa yang ideal adalah melalui pendidikan yang holistik. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Disamping itu, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, untuk membentuk *akhlāq karimah*; *kedua*, untuk membantu mengembangkan aspek kognisi, afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, tingkah laku dan sikap mental; dan *ketiga* untuk membantu mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk manusia yang beriman-bertaqwa, berakhlak-mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian integratif-mandiri, serta menyadari peranan dan tanggung jawabnya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, Rhonda, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia, 2007.  
Dahlan, Abdul Aziz, et. .all, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.  
Darmawan, MM, *Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia*, Jakarta: 2005.

- Hadi, H., *Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan*, Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas.
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: International Islamic Tought, 2004.
- Murphy, Joseph, *Rabasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta, Spektrum, 2002.
- Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, 4 Maret 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Singh, N.K., dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership, Mengefektifkan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press, 2010.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Istiqomah dan Konsep Diri Muslim*, Majalah Info Ulama, edisi Oktober 2007.
- <http://baiq-wardhani.blogspot.com/2009/02/normal-0>
- <http://kurdi.muhammad.blogspot.com/oregonstate.edu/instruct/anth370/gloss.html>
- <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/art>
- <http://tamansiswa.org/magazine/pijar/tamansiswa-untuk-nation-and-character-building.html>